

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KRISTIANI PADA ANAK

Friska Novianti *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

friskanovianty19606@gmail.com

Meryam Bura

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

maryambura454@gmail.com

Sarma Sitorus

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

sarmasitorus28@gmail.com

Limpong

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

llhince@gmail.com

Mariam Massang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

mariammassang20@mail.com

Abstract

This research aims to explore the role played by families in shaping Christian identity in children. Religious identity is acquired through complex interactions between individuals and the family environment. In this context, the study focuses on how Christian values, beliefs, and practices are transmitted and internalized within the family environment. Qualitative research methods were employed, including a case study conducted within the researcher's surroundings, as well as a literature review on relevant topics. Christian families with primary school-aged children were selected as research subjects using a purposive sampling approach. Data were then analyzed using a thematic analysis approach. Initial findings indicate that the role of parents in setting examples, educating, and celebrating religious activities has a significant impact on the formation of Christian identity in children. Religious habits within the family, including communal prayer and participation in church worship, also play a crucial role in solidifying religious identity. Social environmental factors, particularly family involvement in religious communities and Christian religious education, enrich the religious experiences of children. However, challenges such as the influence of secular environments and cultural changes also play a role in the dynamics of Christian identity formation. The results of this research are expected to provide a deeper understanding of the complexity of interactions between families and the Christian identity of children. The implications of this research may contribute to the development of Christian religious education programs and provide guidance for Christian families in guiding their children towards a steadfast religious identity.

Keywords: Family Role, Christian Identity, Children.

¹ Korespondensi Penulis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran yang dimainkan oleh keluarga dalam membentuk identitas Kristen pada anak-anak. Identitas keagamaan diperoleh melalui interaksi kompleks antara individu dan lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan Kristen ditransmisikan dan diinternalisasi dalam lingkungan keluarga. Metode penelitian kualitatif digunakan, dengan studi kasus yang terjadi di sekitar lingkungan peneliti, serta studi pustaka mengenai bacaan yang terkait dengan topik penelitian. Keluarga Kristen yang memiliki anak-anak usia sekolah dasar menjadi subjek penelitian, dipilih melalui pendekatan purposive sampling. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Temuan awal menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh, mendidik, dan merayakan kegiatan keagamaan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas Kristen pada anak-anak. Kebiasaan keagamaan dalam keluarga, termasuk doa bersama dan partisipasi dalam ibadah gereja, juga memiliki peran penting dalam mengokohkan identitas keagamaan. Faktor lingkungan sosial, terutama keterlibatan keluarga dalam warga atau jemaat keagamaan dan pendidikan agama Kristen, turut memperkaya pengalaman keagamaan anak-anak. Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan sekuler dan perubahan budaya juga memainkan peran dalam dinamika pembentukan identitas Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas interaksi antara keluarga dan identitas Kristen anak-anak. Implikasi dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pendidikan agama Kristen dan memberikan panduan bagi keluarga Kristen dalam membimbing anak-anak mereka menuju pembentukan identitas keagamaan yang kokoh.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Identitas Kristiani, Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan, khususnya dalam konteks agama Kristen, memiliki peran sentral dalam membentuk nilai, keyakinan, dan identitas individu. Identitas Kristen yang kuat pada anak-anak seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran keluarga dalam membentuk identitas Kristen pada anak-anak. Identitas keagamaan menjadi aspek penting dalam perkembangan pribadi anak, dan keluarga dianggap sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana keluarga sebagai unit kecil masyarakat membentuk landasan keimanan anak-anak, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi perkembangan identitas Kristen mereka. Dalam konteks keluarga Kristen, peran tersebut menjadi semakin penting karena keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana ajaran keagamaan diajarkan, tetapi juga sebagai lingkungan yang memberikan model peran dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang diterapkan oleh keluarga menciptakan fondasi kuat untuk pembentukan identitas Kristen anak-anak. Interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, termasuk ritual keagamaan, doa bersama, dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan, memberikan pengalaman langsung yang berkontribusi pada pengembangan identitas keagamaan mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks keluarga Kristen dengan anak-anak usia sekolah dasar. Keluarga dipilih sebagai unit analisis karena memberikan konteks yang signifikan untuk pembentukan identitas Kristen. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan

mengeksplorasi interaksi, nilai, dan kebiasaan keluarga yang berkontribusi pada identitas Kristen anak-anak. Konteks penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami peran penting keluarga dalam memberikan dasar keagamaan pada anak-anak, yang pada gilirannya membentuk karakter dan nilai-nilai hidup mereka.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa, meskipun pendidikan keagamaan seringkali diselenggarakan di luar lingkungan keluarga, keluarga tetap menjadi lingkungan utama di mana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan perubahan dinamika sosial dan pengaruh luar yang semakin kuat, penting untuk memahami bagaimana keluarga secara aktif memainkan peran dalam memperkuat identitas Kristen anak-anak. Dengan mengeksplorasi latar belakang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara keluarga mendukung pembentukan identitas Kristen anak-anak dalam era yang terus berubah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami peran keluarga dalam membentuk identitas Kristen pada anak-anak. Pertanyaan penelitian melibatkan aspek-aspek spesifik seperti bagaimana nilai-nilai keagamaan dipraktikkan dalam keluarga, bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anak dalam konteks keagamaan, dan bagaimana lingkungan sosial, termasuk warga atau jemaat keagamaan, memengaruhi pengalaman keagamaan anak-anak. Melalui jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang mekanisme dan dinamika peran keluarga dalam membentuk identitas Kristen anak-anak. Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman dan praktik pendidikan keagamaan Kristen, khususnya dalam konteks keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua pendekatan penelitian, yakni studi pustaka serta studi kasus atas kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan peneliti mengenai kasus yang dibahas.

1. Studi Pustaka: Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dalam studi pustaka digunakan untuk menyusun dasar teoritis dan konseptual yang mendukung pemahaman tentang peran keluarga dalam membentuk identitas Kristen pada anak-anak. Berbagai sumber literatur terkait dengan teori identitas keagamaan, pembentukan identitas anak, dan peran keluarga dalam pendidikan keagamaan dijelajahi. Teori-teori seperti teori sosialisasi keagamaan dan konsep identitas keagamaan memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara keluarga dan identitas Kristen anak-anak. Dengan merinci temuan-temuan penelitian sebelumnya, studi pustaka membantu menyelaraskan penelitian dengan pemahaman teoritis yang kuat.

2. Studi Kasus: Pemilihan Subjek dan Pendekatan Analisis

Dalam metode studi kasus, keluarga Kristen dengan anak-anak usia sekolah dasar dipilih sebagai subjek penelitian. Pendekatan purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian mencerminkan keberagaman pengalaman dalam konteks keagamaan Kristen. Penggunaan teknik wawancara mendalam diaplikasikan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari perspektif orang tua dan anak-anak. Analisis tematik

digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data wawancara, memungkinkan peneliti untuk merinci peran keluarga dalam membentuk identitas Kristen pada anak-anak.

Kombinasi metode studi pustaka dan studi kasus memberikan pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif. Studi pustaka memastikan bahwa penelitian ditempatkan dalam kerangka konseptual yang kuat, sementara studi kasus memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam melalui pengalaman nyata keluarga Kristen. Integrasi metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas peran keluarga dalam membentuk identitas Kristen pada anak-anak, menggabungkan teori dengan realitas kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh keluarga dalam pembentukan identitas keagamaan pada tahap perkembangan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Identitas Kristiani

Konsep identitas Kristen merupakan konstruksi kompleks yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan yang membentuk landasan spiritual individu dalam konteks agama Kristen. Identitas Kristen juga mencakup persepsi diri sebagai anak Allah, yang tercermin dalam hubungan pribadi dengan Yesus Kristus sebagai juru selamat. Selain itu, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan menjadi inti dari identitas Kristen, membimbing tindakan sehari-hari dan interaksi sosial umat percaya. Praktik keagamaan seperti ibadah, doa, dan keterlibatan dalam warga atau jemaat gereja menjadi ekspresi konkret dari identitas tersebut, memperkuat ikatan spiritual antara individu dan warga atau jemaat iman Kristen. Identitas Kristen mencerminkan pengakuan dan penerimaan individu terhadap ajaran Kristiani, serta bagaimana ajaran tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pemahaman tentang hubungan pribadi dengan Tuhan, tanggung jawab moral, dan keterlibatan dalam warga atau jemaat keagamaan. Pemahaman tentang hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi landasan utama dalam identitas Kristen, dengan penekanan pada tanggung jawab moral sebagai respons terhadap ajaran dan nilai-nilai iman. Keterlibatan aktif dalam warga atau jemaat keagamaan tidak hanya menciptakan dukungan spiritual, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap prinsip-prinsip kehidupan Kristen dalam konteks interpersonal dan sosial. Dengan demikian, identitas Kristen membentuk suatu konstruksi yang mencakup dimensi spiritual, etika, dan sosial, yang saling terkait dan memperkaya pengalaman kehidupan iman.

Sejumlah teori terkait mendalamkan pemahaman tentang konsep identitas Kristen. Salah satu teori yang relevan adalah "Teori Sosialisasi Keagamaan," yang menekankan peran signifikan keluarga dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teori Sosialisasi Keagamaan memandang keluarga sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan keyakinan kepada anggota muda dalam masyarakat. Dalam konteks identitas Kristen, keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama di mana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang iman, terlibat dalam praktik-praktik keagamaan, dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Melalui interaksi sehari-hari, doa bersama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, keluarga menciptakan fondasi awal yang kuat bagi identitas keagamaan individu. Selain keluarga, lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan juga memainkan peran penting dalam teori ini, membantu memperkuat dan

melengkapi proses sosialisasi keagamaan. Oleh karena itu, identitas Kristen tidak hanya dipahami sebagai hasil keyakinan dan praktik-praktik individu, tetapi juga sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosial, terutama keluarga, yang membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai keagamaan sepanjang hidup seseorang. Teori ini menggambarkan bagaimana individu menginternalisasi keyakinan dan praktik keagamaan melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, "Teori Identitas Keagamaan" menyoroti proses pembentukan identitas keagamaan sebagai suatu perjalanan yang terus berkembang. Teori Identitas Keagamaan menekankan bahwa identitas keagamaan bukanlah suatu titik tetap, melainkan suatu perjalanan yang terus berkembang sepanjang hidup individu. Dalam konteks identitas Kristen, proses ini mencakup refleksi pribadi, pertumbuhan spiritual, dan interaksi dengan berbagai pengalaman kehidupan. Individu dapat menggali dan memperdalam keyakinan mereka melalui studi Kitab Suci, pelayanan di gereja, dan pengalaman pribadi yang mendalam.

Peran interaksi sosial juga menjadi penting dalam teori ini, karena individu dapat dipengaruhi dan terinspirasi oleh warga atau jemaat keagamaan, teman seiman, dan mentor spiritual. Selama perjalanan ini, identitas keagamaan dapat mengalami transformasi sebagai hasil dari tantangan, krisis, atau pencerahan spiritual. Oleh karena itu, teori ini memandang identitas keagamaan sebagai suatu dinamika yang terus berubah, mencerminkan evolusi spiritual dan pengalaman pribadi yang membentuk hubungan individu dengan iman dan kepercayaan mereka. Individu tidak hanya mengadopsi identitas keagamaan, tetapi juga mengalami transformasi dan penyesuaian seiring waktu berdasarkan pengalaman hidup, pemaparan kepada doktrin keagamaan, dan interaksi dengan warga atau jemaat keagamaan.

Konsep identitas Kristen dan teori-teori terkait memiliki implikasi mendalam terhadap pemahaman peran keluarga dalam membentuk identitas keagamaan anak-anak. Pemahaman konsep identitas Kristen dan penerapan teori-teori terkait menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai agen transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk dasar eksplorasi dan pertumbuhan spiritual anak-anak. Melalui praktik-praktik keagamaan, dialog, dan model peran orang tua, keluarga dapat memainkan peran kunci dalam membentuk landasan identitas keagamaan anak-anak. Oleh karena itu, dengan memahami implikasi dari konsep identitas Kristen dan teori-teori sosialisasi keagamaan dapat memberikan pandangan yang lebih dalam dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan iman anak-anak. Keluarga menjadi wadah utama di mana identitas Kristen dapat berkembang dan diperkuat. Pengertian mendalam terhadap teori-teori ini memungkinkan kita untuk menjelajahi interaksi dinamis antara faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk identitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep identitas Kristiani menurut Alkitab menitikberatkan pada pemahaman bahwa setiap individu yang percaya dalam Kristus adalah ciptaan Allah yang unik dan bernilai tinggi. Alkitab mengajarkan bahwa identitas Kristiani tidak hanya terletak pada aspek-aspek fisik atau sosial, tetapi lebih dalam, yaitu sebagai anak-anak Allah yang diadopsi melalui iman dalam Yesus Kristus. Konsep ini ditekankan dalam ayat-ayat seperti **Galatia 3:26** yang menyatakan bahwa "Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus.." Selain itu, Alkitab juga menegaskan bahwa identitas Kristiani mencakup perubahan batiniah yang signifikan, di mana orang percaya diperbarui dalam pikiran, hati, dan karakternya, sebagaimana

diungkapkan dalam **Efesus 4:24**: "dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya." Dengan demikian, konsep identitas Kristiani dalam Alkitab menyoroti panggilan untuk mengenal diri sebagai orang yang dicintai oleh Allah, hidup sesuai dengan nilai-nilai-Nya, dan berkembang dalam transformasi rohaniah melalui persekutuan dengan Kristus.

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Kristiani Anak

Cara orang tua menyampaikan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak mereka melibatkan berbagai strategi yang membentuk dasar identitas keagamaan anak sepanjang masa pembentukan mereka. Orang tua memainkan peran kunci dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak dengan mengintegrasikan praktik keagamaan sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Melibatkan anak-anak dalam doa bersama, membaca Kitab Suci, dan menerapkan prinsip-prinsip moral Kristiani dalam tindakan sehari-hari membentuk dasar kuat bagi identitas keagamaan mereka. Dengan menjadi model peran yang konsisten, orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi spiritual anak-anak dan membangun landasan kokoh bagi pemahaman mereka tentang iman Kristen. Salah satu aspek utama adalah pendekatan pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual melalui praktik-praktik keagamaan sehari-hari, seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, dan partisipasi aktif dalam ibadah gereja. Orang tua juga berperan sebagai model peran yang hidup, memperlihatkan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama.

Aktivitas keluarga yang mendukung pembentukan identitas Kristen melibatkan keterlibatan dalam warga atau jemaat keagamaan, seperti ikut serta dalam kegiatan gereja, kelompok kecil, atau program pelayanan. Aktivitas keluarga yang menguatkan pembentukan identitas Kristen mencakup keterlibatan dalam warga atau jemaat keagamaan. Melibatkan keluarga dalam kegiatan gereja, seperti ibadah bersama, pelajaran Alkitab, dan acara sosial gereja, memberikan kesempatan untuk mendalami iman Kristen dalam konteks sosial dan memperkuat ikatan keluarga dengan warga atau jemaat iman. Partisipasi dalam kelompok kecil atau studi Alkitab bersama anggota gereja lainnya memungkinkan keluarga untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman.

Selain itu, terlibat dalam program pelayanan gereja memberikan kesempatan kepada keluarga untuk bersama-sama berkontribusi pada pelayanan masyarakat dan membentuk karakter sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga membantu anak-anak memahami pentingnya melayani sesama sebagai bagian integral dari identitas Kristen. Dengan demikian, keterlibatan dalam warga atau jemaat keagamaan bukan hanya memperkaya pengalaman spiritual keluarga, tetapi juga mendukung pembentukan identitas Kristen yang berkelanjutan melalui interaksi positif dengan sesama percaya. Mengenalkan anak-anak pada lingkungan gereja dan memfasilitasi interaksi mereka dengan teman seiman dapat memperkuat ikatan keagamaan mereka. Selain itu, diskusi terbuka tentang nilai-nilai Kristen, pertanyaan-pertanyaan spiritual, dan penjelasan mendalam tentang keyakinan dapat memperkaya pemahaman anak tentang iman mereka.

Pentingnya dialog terbuka dan pemahaman mendalam terhadap pertanyaan anak-anak menciptakan lingkungan di mana mereka merasa nyaman untuk menjelajahi dan memperkuat

identitas keagamaan mereka. Orang tua juga dapat memperkenalkan anak-anak pada cerita dan tokoh-tokoh dalam Kitab Suci yang mengilustrasikan nilai-nilai Kristen secara praktis. Dengan mendukung anak-anak dalam menjalani perjalanan spiritual mereka, termasuk mengatasi pertanyaan dan ketidakpastian, memainkan peran kunci dalam membangun landasan identitas keagamaan yang kokoh. Mendukung anak-anak dalam perjalanan spiritual mereka, termasuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan dan mengatasi ketidakpastian mereka, merupakan peran penting bagi orang tua dalam membangun landasan identitas keagamaan yang kokoh. Dalam proses ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah anak-anak dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi keyakinan dan nilai-nilai Kristen. Memberikan jawaban yang jujur dan pemahaman mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan spiritual anak-anak membantu membangun rasa kepercayaan dan keamanan dalam identitas keagamaan mereka. Selain itu, orang tua juga dapat melibatkan anak-anak dalam diskusi yang terbuka dan memberikan dukungan emosional saat mereka menghadapi ketidakpastian dalam perjalanan spiritual mereka. Memberikan contoh bahwa pertanyaan dan tantangan merupakan bagian alami dari kehidupan iman Kristen dapat membantu membangun ketangguhan spiritual anak-anak. Dengan menyediakan ruang untuk pertumbuhan dan eksplorasi spiritual, orang tua memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan anak-anak, memungkinkan mereka untuk membangun fondasi yang kukuh dan berdaya tahan dalam iman Kristen mereka.

Sementara itu, kegiatan keluarga seperti pelayanan sukarela bersama, pembacaan Kitab Suci, dan doa malam bersama menciptakan momen-momen berharga yang memperkuat ikatan keluarga dalam konteks iman Kristen. Kegiatan keluarga seperti pelayanan sukarela bersama tidak hanya memberikan kontribusi positif pada masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab sosial dalam keluarga. Pembacaan Kitab Suci bersama menjadi waktu yang mendalam dan bermakna, memungkinkan anggota keluarga untuk memahami dan merasai ajaran-ajaran Kristen secara bersama-sama. Doa malam bersama menjadi ritual yang memperdalam ikatan spiritual, menciptakan ruang bagi keluarga untuk berbagi harapan, kesyukuran, dan permohonan bersama kepada Tuhan, yang memperkuuh ikatan keluarga dalam landasan iman Kristen mereka. Dengan menciptakan rutinitas keagamaan yang positif dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, keluarga menjadi agen penting dalam membentuk identitas Kristen anak-anak, menciptakan fondasi yang mendalam dan berkelanjutan untuk pertumbuhan rohaniah mereka.

Bentuk-Bentuk Kebiasaan Keluarga Kristiani yang Perlu Diwariskan

Bentuk-bentuk kebiasaan keluarga Kristen yang perlu diwariskan melibatkan praktik-praktik spiritual dan nilai-nilai yang memperkaya kehidupan rohaniah keluarga. Selain praktik doa bersama dan bacaan Kitab Suci, kebiasaan membentuk waktu untuk refleksi dan evaluasi spiritual bersama sebagai keluarga memperkaya kehidupan rohaniah. Menanamkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, toleransi, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama melalui kegiatan pelayanan sukarela menjadi wujud konkret dari iman Kristen yang diwariskan. Dalam pengambilan keputusan sehari-hari, menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Kristiani sebagai pedoman untuk keluarga menciptakan harmoni dalam tindakan sehari-hari dan memperkuat identitas spiritual keluarga Kristen.

Pertama, kebiasaan beribadah bersama, seperti doa pagi dan malam serta membaca Kitab Suci, menciptakan fondasi spiritual yang kuat dan memperkuat ikatan keluarga dengan iman Kristen.

Kedua, pelayanan sukarela bersama sebagai keluarga adalah bentuk kebiasaan yang mendukung nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan pelayanan kepada sesama. Ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga membentuk karakter anggota keluarga dalam semangat pelayanan dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, kebiasaan berpartisipasi dalam kegiatan gereja, seperti ibadah mingguan, pelajaran Alkitab, atau kelompok kecil, memperluas pengalaman spiritual keluarga dan menyediakan platform untuk pertumbuhan iman bersama-sama dengan warga atau jemaat iman.

Keempat, komunikasi terbuka tentang nilai-nilai Kristen dan diskusi mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan spiritual menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa nyaman untuk menjelajahi dan memahami iman mereka secara lebih mendalam.

Kelima, mempraktikkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan yang memperkaya identitas keluarga Kristen. Dengan menunjukkan prinsip-prinsip Kristiani dalam tindakan sehari-hari, keluarga menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai iman mereka.

Keenam, perayaan peristiwa-peristiwa keagamaan, seperti Paskah atau Natal, dengan kegiatan keluarga yang khusus dan refleksi rohaniah, membantu memelihara rasa kesakralan dan kepentingan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, warisan kebiasaan keluarga Kristen yang kuat menciptakan fondasi spiritual yang kokoh, memperdalam hubungan antaranggota keluarga, dan mendorong pertumbuhan iman yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan kebiasaan keluarga Kristen yang kuat menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter spiritual anggota keluarga. Kebiasaan seperti doa bersama, pembacaan Kitab Suci, dan partisipasi dalam kegiatan gereja menciptakan suatu atmosfer rohaniah yang mendalam, memperdalam hubungan antaranggota keluarga dengan Tuhan dan satu sama lain. Seiring waktu, warisan ini tidak hanya menyediakan landasan yang stabil untuk kehidupan rohaniah, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan, mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk suksesi nilai-nilai Kristen dalam keluarga.

Dampak Identitas Kristiani pada Anak

Identitas Kristiani yang ditanamkan pada anak memiliki dampak yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam pengembangan personal dan sosial, identitas Kristiani memberikan anak landasan moral yang kokoh, membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Kristus dalam hubungan mereka dengan orang lain. Pemahaman bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang bernilai dan dicintai secara tak terbatas juga membentuk dasar kepercayaan diri yang positif. Dampak ini membawa kebijaksanaan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan serta memberikan anak pegangan moral yang kuat dalam menghadapi situasi sulit. Identitas Kristiani juga menciptakan keterlibatan aktif dalam warga atau jemaat keagamaan, memperluas jejaring sosial anak dan menyediakan dukungan spiritual. Melalui partisipasi dalam kegiatan gereja dan kelompok keagamaan, anak-anak dapat membangun relasi

yang sehat dan mendalam, merasakan kehangatan warga atau jemaat iman, serta mendapatkan dukungan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Selain itu, identitas Kristiani membawa dampak signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang membimbing pilihan hidup anak. Konsep tentang tujuan hidup yang berpusat pada iman dan pelayanan kepada sesama membimbing anak dalam mengambil keputusan yang memperhatikan dampak moral dan spiritual. Oleh karena itu, identitas Kristiani bukan hanya merentang pada dimensi keagamaan semata, tetapi juga membentuk landasan yang solid untuk pertumbuhan holistik anak, memengaruhi cara mereka berinteraksi, membentuk karakter, dan merespon panggilan hidup mereka.

Pertama-tama, identitas Kristiani memberikan fondasi moral yang kuat, memandu anak dalam memahami perbedaan antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Konsep dasar kasih, kejujuran, pengampunan, dan pelayanan menjadi landasan etika yang memandu keputusan dan tindakan anak, membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran Kristus. Selain itu, identitas Kristiani memberikan kepastian dan rasa keamanan kepada anak-anak. Pemahaman bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang dicintai dan diterima tanpa syarat menciptakan dasar kepercayaan diri yang sehat. Dalam situasi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, identitas Kristiani menjadi sumber kekuatan dan ketenangan yang melebihi batas-batas dunia material.

Dampak identitas Kristiani pada anak juga tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Konsep kasih sesama dan kerelaan untuk memaafkan, yang diajarkan oleh iman Kristen, membentuk hubungan sosial yang positif. Anak yang memiliki identitas Kristiani cenderung mempraktikkan sikap inklusif, empati, dan toleransi, menciptakan lingkungan di sekitar mereka yang penuh dengan rasa hormat dan saling peduli. Selain itu, identitas Kristiani juga memiliki dampak mendalam pada persepsi anak terhadap tujuan hidup dan arti keberadaan mereka. Pemahaman bahwa mereka memiliki panggilan dan tujuan yang berasal dari iman Kristiani membantu membimbing anak-anak dalam menemukan makna hidup yang lebih dalam dan berkontribusi pada masyarakat secara positif.

Dalam perspektif Alkitab, dampak identitas Kristiani pada anak melibatkan pembentukan karakter moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Alkitab menekankan bahwa setiap anak yang percaya dalam Kristus adalah "anak-anak Allah" (Yohanes 1:12 "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya"), dan ini memberikan dasar identitas yang kokoh dalam kasih dan penerimaan Ilahi. Ini menciptakan rasa kepercayaan diri dan keamanan pada anak-anak, mengingatkan mereka bahwa mereka memiliki nilai yang tak ternilai di mata Allah.

Alkitab juga mengajarkan bahwa identitas Kristiani membawa tanggung jawab moral yang signifikan. Anak-anak diajarkan untuk mengasihi sesama dan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan belas kasih (Kolose 3:12-14):

"Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasih-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan."

Hal ini membentuk karakter mereka dalam kerangka nilai-nilai Kristiani, memandu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dan bersikap etis. Pemahaman identitas Kristiani menurut Alkitab juga membangkitkan dorongan untuk pertumbuhan rohaniah. Anak-anak diajak untuk terlibat dalam doa, membaca Kitab Suci, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan untuk memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan (Matius 6:6; 2 Timotius 3:16-17). Ini tidak hanya memberikan fondasi spiritual yang kokoh, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menjalani perjalanan iman mereka dengan keyakinan yang lebih mendalam.

Dengan demikian, dampak identitas Kristiani pada anak menurut Alkitab mencakup pembentukan karakter moral, tanggung jawab etis, dan pertumbuhan rohaniah yang membimbing mereka menuju hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Identitas ini menciptakan fondasi yang berkelanjutan bagi anak-anak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, identitas Kristiani bukan hanya suatu aspek keagamaan semata, tetapi juga membentuk dasar untuk pembentukan karakter, hubungan sosial, serta memberikan pandangan yang jelas terhadap arti hidup anak-anak dalam kerangka nilai-nilai Kristen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan peran sentral keluarga dalam membentuk identitas Kristiani pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan yang dilakukan bersama-sama, seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan identitas spiritual anak-anak. Keterlibatan keluarga dalam memberikan contoh langsung, dukungan emosional, dan pembimbingan moral memberikan fondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menyoroti urgensi peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam perjalanan iman, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan pemahaman mendalam tentang identitas Kristiani.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap peran krusial keluarga sebagai agen pembentuk identitas Kristiani pada anak-anak. Peran aktif keluarga dalam mentransmisikan keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan penerapan ajaran-ajaran Kristiani dalam konteks keluarga bukan hanya membentuk identitas anak-anak, tetapi juga menciptakan fondasi yang berkelanjutan untuk pertumbuhan rohaniah mereka dalam warga atau jemaat iman.

REFERENSI

- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani. *PEADA!: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31-42.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, 13(1).
- Hermanugerah, P., & Legi, H. (2022). Membangun Tanggungjawab Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kristiani pada Anak. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 43-58.

- Kukus, M., Kamagi, J. J., & Tuerah, F. R. (2022). Membangun Pendidikan Karakter Kristiani bagi Anak Kurang Perhatian dari Keluarga Menurut Robert Raikes. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(2), 31-38.
- Leo, P. (2023). Pola Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Keluarga.
- Manurung, K. (2022). Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-17.
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 289-301.
- Pare, E. T. (2022). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Anak dalam Konteks Keluarga, Gereja dan Sekolah.
- Permana, N. S. (2019). Peran Orangtua Kristiani Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 1-14.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh kebijakan utama untuk membangun karakter kristiani anak. *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79-95.
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117-130.
- Triani, I. C. (2022). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Anak dalam Keluarga, Gereja dan Sekolah.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18-33.
- Yemima, K. (2021). Aplikasi Ibrani 12: 5-13 sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 15-26.